

BAB I

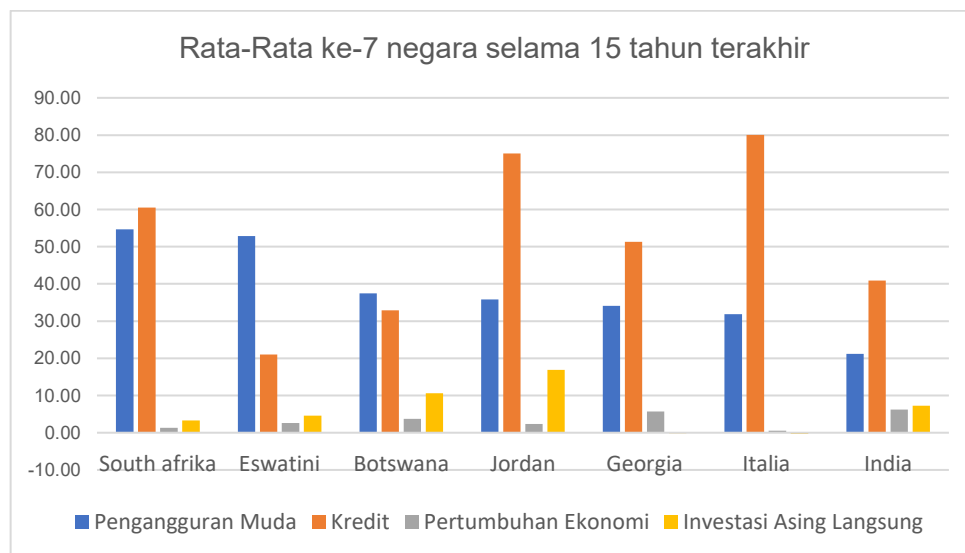
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengangguran muda menjadi isu krusial dalam pembangunan ekonomi karena jumlah angkatan kerja muda terus meningkat tidak seimbang dengan kapasitas pasar dalam menyediakan lapangan pekerjaan. Ketidaksesuaian keterampilan antara pemuda dan kebutuhan industri memperparah kesulitan mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Selain itu, ketidakstabilan ekonomi dan perubahan struktural dalam dunia kerja turut melemahkan kemampuan pasar menyerap tenaga kerja muda. Tingginya tingkat pengangguran pemuda memicu risiko sosial yang lebih luas, seperti meningkatnya kemiskinan, kriminalitas, dan merosotnya produktivitas jangka panjang (Othman et al., 2024).

Kredit, pertumbuhan ekonomi, dan Investasi Asing Langsung (Foreign Direct Investment atau FDI) merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat pengangguran muda. Kredit sebagai indikator penyaluran dana dalam sistem keuangan dapat memengaruhi investasi, konsumsi, dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Peningkatan kredit mencerminkan kemudahan akses pembiayaan bagi rumah tangga maupun pelaku usaha, sehingga dapat mendorong ekspansi bisnis, peningkatan produksi, dan pembukaan lapangan kerja baru bagi generasi muda. Sebaliknya, rendahnya penyaluran kredit dapat menghambat aktivitas investasi dan operasional perusahaan, yang pada akhirnya membatasi penyerapan tenaga kerja (P. Ozili & Oladipo, 2025). Pertumbuhan ekonomi mencerminkan ekspansi ekonomi dan peningkatan kapasitas produksi yang secara langsung meningkatkan permintaan tenaga kerja sehingga berkontribusi pada penurunan pengangguran muda, terutama di negara-negara dengan tingkat

pengangguran tinggi. Sementara itu, FDI berperan dalam menciptakan lapangan kerja melalui aliran modal, transfer teknologi, dan pengembangan sektor usaha baru, meskipun dampaknya terhadap pengangguran muda dapat berbeda antarnegara tergantung pada struktur ekonomi dan kondisi pasar tenaga kerja. Dengan demikian, Kredit, pertumbuhan ekonomi, dan FDI dapat dipandang sebagai determinan makroekonomi yang berkontribusi terhadap perubahan tingkat pengangguran muda, khususnya pada negara-negara dengan tingkat pengangguran muda tertinggi (Qi et al., 2025).



Sumber: World Bank 2024

Gambar 1.1 Rata-rata Pengangguran muda, Kredit, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi Asing Langsung di Negara-Negara Pengangguran Muda Tertinggi Tahun 2010-2024

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, Jordan mencatat rata-rata Kredit tertinggi di antara seluruh negara sampel, yaitu sebesar 75.09 persen. Nilai tersebut diikuti oleh tingkat pengangguran muda sebesar 35.80 persen, FDI sebesar 16.91 persen, dan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.31 persen. Besarnya kredit menunjukkan bahwa aktivitas pembiayaan memiliki peran yang cukup penting dalam perekonomian negara tersebut. Meskipun demikian, tingkat pengangguran

muda yang masih relatif tinggi mengindikasikan bahwa peningkatan kredit belum sepenuhnya mampu mendorong terciptanya lapangan pekerjaan bagi generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan akses pembiayaan tidak selalu diikuti oleh perbaikan kondisi pasar tenaga kerja.

South Africa berada pada urutan berikutnya dengan rata-rata kredit sebesar 60.49 persen. Negara ini juga memiliki tingkat pengangguran muda yang sangat tinggi, yaitu sebesar 54.66 persen. Sementara itu, rata-rata FDI dan pertumbuhan ekonomi masing-masing tercatat sebesar 3.29 persen dan 1.30 persen. Tingginya tingkat pengangguran muda mengindikasikan bahwa peluang kerja yang tersedia masih belum mampu menyerap angkatan kerja muda secara optimal. Selain itu, rendahnya pertumbuhan ekonomi dapat menjadi salah satu faktor yang membatasi penciptaan lapangan kerja baru.

Georgia memiliki rata-rata kredit sebesar 51.31 persen dan tingkat pengangguran muda sebesar 34.14 persen. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi negara ini mencapai 5.75 persen, sedangkan FDI berada pada angka -0.15 persen. Tingginya kredit dan pertumbuhan ekonomi mencerminkan adanya perkembangan aktivitas ekonomi yang cukup baik selama periode penelitian. Namun, nilai FDI yang negatif menunjukkan bahwa arus investasi asing bersih cenderung mengalami penurunan. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kontribusi investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja.

Selanjutnya, India mencatat rata-rata kredit sebesar 40.90 persen dengan tingkat pengangguran muda sebesar 21.22 persen. Negara ini juga memiliki rata-rata FDI sebesar 7.28 persen dan pertumbuhan ekonomi sebesar 6.24 persen. Dibandingkan negara lain dalam sampel, India menunjukkan tingkat pertumbuhan

ekonomi yang relatif lebih tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi berkembang dengan cukup baik dan didukung oleh masuknya investasi serta penyaluran kredit. Oleh karena itu, India memiliki potensi yang lebih besar dalam menciptakan kesempatan kerja bagi tenaga kerja usia muda.

Sementara itu, Botswana, Italia, dan Eswatini menunjukkan karakteristik yang ditandai oleh tingginya tingkat pengangguran muda. Botswana memiliki rata-rata pengangguran muda sebesar 37.49 persen, Italia sebesar 31.88 persen, dan Eswatini sebesar 52.85 persen. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa permasalahan ketenagakerjaan masih menjadi tantangan utama di ketiga negara tersebut. Meskipun terdapat dukungan dari kredit, investasi asing, dan pertumbuhan ekonomi, dampaknya terhadap penurunan pengangguran muda masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan memperluas kesempatan kerja bagi generasi muda.

Pemilihan negara South Africa, Eswatini, Botswana, Jordan, Georgia, Italy, dan India dalam penelitian ini didasarkan pada posisinya sebagai kelompok negara dengan tingkat pengangguran muda tertinggi selama periode 2010-2024 berdasarkan data World Bank. Tingginya tingkat pengangguran muda di negara-negara tersebut mencerminkan permasalahan ketenagakerjaan yang bersifat struktural dan belum sepenuhnya teratasi, sehingga relevan untuk dianalisis. Selain itu, negara-negara tersebut merepresentasikan tingkat pembangunan ekonomi yang beragam, mulai dari negara berkembang, ekonomi transisi, hingga negara maju, yang memungkinkan dilakukannya analisis komparatif lintas negara. Perbedaan kondisi kredit, tingkat pertumbuhan ekonomi, serta arus Investasi Asing Langsung (FDI) antarnegara tersebut memberikan heterogenitas data yang

memadai untuk penerapan metode regresi data panel. Dengan didukung ketersediaan data yang relatif lengkap dan konsisten selama periode penelitian, pemilihan negara-negara ini diharapkan mampu menghasilkan temuan empiris yang kuat dan relevan dalam menjelaskan dinamika pengangguran muda.

Teori Credit-Unemployment Theory menjelaskan bahwa kredit memiliki peran penting dalam memengaruhi aktivitas ekonomi melalui mekanisme pembiayaan investasi dan operasional perusahaan. Ketika kredit meningkat, pelaku usaha memperoleh kemudahan akses dana untuk mendukung investasi, modal kerja, dan perluasan kegiatan bisnis sehingga kapasitas produksi dan penyerapan tenaga kerja dapat meningkat. Kondisi tersebut memungkinkan terciptanya lapangan kerja baru yang dapat menurunkan tingkat pengangguran. Namun, peningkatan kredit tidak selalu diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja apabila pembiayaan lebih banyak digunakan untuk modernisasi teknologi atau sektor yang kurang padat karya. Oleh karena itu, kredit dapat berhubungan negatif terhadap tingkat pengangguran, tetapi dalam kondisi tertentu juga dapat berhubungan positif apabila peningkatan kredit tidak mampu mendorong penciptaan lapangan kerja secara optimal.

Teori pertumbuhan neoklasik menjelaskan bahwa ketika FDI meningkat, kapasitas produksi nasional akan bertambah karena adanya pembangunan industri, penggunaan teknologi baru, dan ekspansi usaha. Peningkatan output tersebut mendorong naiknya permintaan tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran cenderung menurun. Sebaliknya, ketika arus FDI menurun akibat ketidakstabilan ekonomi, kegiatan produksi akan melambat dan kesempatan kerja berkurang, sehingga pengangguran meningkat. Mankiw (2015) menekankan bahwa pengaruh Investasi Asing Langsung (FDI) terhadap pengangguran bersifat tidak

langsung melalui pertumbuhan output dan dapat berbeda antar negara tergantung pada sektor ekonomi, tingkat teknologi, dan kualitas tenaga kerja.

Teori Hukum Okun (Okun's Law) menjelaskan hubungan negatif antara pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP) dan tingkat pengangguran. Ketika output ekonomi meningkat melebihi potensi normalnya, maka tingkat pengangguran cenderung menurun, sedangkan ketika GDP menurun akibat perlambatan ekonomi, pengangguran akan meningkat. Secara umum, setiap kenaikan GDP riil sebesar 2 persen di atas pertumbuhan potensial dapat menurunkan tingkat pengangguran 1 persen. Hubungan ini terjadi karena meningkatnya permintaan barang dan jasa mendorong perusahaan memperluas mengurangi produksi dan melakukan pemutusan hubungan kerja. Mankiw (2012) menekankan bahwa Hukum Okun bersifat empiris dan dapat bervariasi antar negara tergantung pada produktivitas, fleksibilitas pasar tenaga kerja, serta kebijakan ekonomi yang diterapkan Mankiw (2012).

Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif dengan metode Dynamic Ordinary Least Squares (DOLS) pada periode 2010-2024 untuk menganalisis hubungan jangka panjang antara kebijakan moneter dan faktor ekonomi eksternal terhadap pengangguran muda. Metode DOLS dipilih karena memiliki keunggulan dalam mengestimasi hubungan kointegrasi jangka panjang dengan mengatasi permasalahan endogenitas serta autokorelasi yang sering muncul pada data time series dan panel. Penelitian ini memperluas cakupan kajian dengan memfokuskan analisis pada negara-negara dengan tingkat pengangguran muda yang tinggi, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya terbatas pada kawasan tertentu seperti ASEAN-5 dan menggunakan periode data yang lebih pendek hingga 2022. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan Kredit

sebagai proksi kebijakan moneter, Foreign Direct Investment (FDI), dan Produk Domestik Bruto (GDP) dalam satu kerangka analisis untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran muda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperkaya kajian empiris mengenai pengangguran muda serta memperkuat pemahaman teoritis tentang peran kebijakan moneter dan faktor ekonomi eksternal dalam dinamika pasar tenaga kerja.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan arah hubungan antara kebijakan moneter, Foreign Direct Investment (FDI), dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran muda. Penelitian oleh Jayadevan et al., (2025) menunjukkan bahwa FDI berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran muda, yang berarti peningkatan arus investasi asing dapat mendorong penciptaan lapangan kerja bagi generasi muda. Penelitian (Michael & Geetha, 2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran, namun signifikansinya berbeda antarperiode. Penelitian Cao et al. (2025) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (GDP) berpengaruh negatif terhadap pengangguran muda, meskipun arah dan besarnya pengaruh berbeda antarnegara, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung menurunkan pengangguran muda namun tidak merata. Selain itu, penelitian (P. Ozili & Oladipo, 2025) menunjukkan bahwa kredit berpengaruh positif terhadap pengangguran muda. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan penyaluran kredit tidak selalu diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja, karena alokasi kredit yang kurang produktif atau tidak merata dapat menyebabkan

manfaat kredit tidak secara langsung dirasakan oleh kelompok usia muda dalam pasar tenaga kerja.

Penelitian ini memiliki kontribusi akademis dengan memperluas kajian mengenai hubungan Kredit, Investasi Asing Langsung (FDI), dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran muda di negara-negara dengan tingkat pengangguran muda tertinggi. Berbeda dengan penelitian (Othman et al., 2024) yang umumnya menekankan satu atau dua variabel makroekonomi secara parsial, penelitian ini menyajikan analisis yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan kebijakan moneter, pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (GDP), serta arus investasi asing secara simultan dalam satu kerangka empiris. Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan teori pertumbuhan neoklasik yang menekankan peran akumulasi modal dan peningkatan output agregat dalam meningkatkan permintaan tenaga kerja, Hukum Okun (Okun's Law) yang menjelaskan keterkaitan antara pertumbuhan GDP dan tingkat pengangguran, serta Credit-Unemployment Theory yang menjelaskan bahwa peningkatan penyaluran kredit dapat mendorong investasi, ekspansi usaha, dan aktivitas produksi, sehingga berpotensi meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan menurunkan tingkat pengangguran.

Oleh karena itu, judul **"Analisis Kredit dan Makroekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Muda di Negara-Negara dengan Tingkat Pengangguran Muda Tertinggi"** dipilih karena pengangguran muda merupakan permasalahan struktural yang masih menjadi tantangan utama dalam perekonomian global. Tingginya tingkat pengangguran muda mencerminkan ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja muda dan kemampuan perekonomian dalam menciptakan lapangan kerja. Kondisi ini dipengaruhi oleh

faktor makroekonomi, seperti kredit serta pertumbuhan ekonomi yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (GDP), yang berperan dalam menentukan aktivitas investasi, konsumsi, dan kapasitas penyerapan tenaga kerja. Selain itu, arus Investasi Asing Langsung (FDI) juga berperan penting dalam mendorong aktivitas ekonomi, peningkatan produktivitas, dan penciptaan kesempatan kerja bagi kelompok usia muda. Perbedaan kondisi makroekonomi dan tingkat ketergantungan terhadap investasi asing antarnegara dengan tingkat pengangguran muda yang tinggi memberikan dasar analisis yang relevan untuk memahami variasi pengaruh faktor-faktor tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih efektif dan berorientasi pada penurunan pengangguran muda.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah kredit berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran muda di Afrika Selatan, Eswantini, Bostwana, Jordan, Georgia, Italia, dan India periode 2010-2024?
2. Apakah Investasi Asing Langsung (FDI) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran muda di Afrika Selatan, Eswantini, Bostwana, Jordan, Georgia, Italia, dan India pada periode 2010-2024?
3. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran muda di Afrika Selatan, Eswantini, Bostwana, Jordan, Georgia, Italia, dan India pada periode 2010-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kredit terhadap tingkat pengangguran muda di Afrika Selatan, Eswantini, Bostwana, Jordan, Georgia, Italia, dan India pada periode 2010-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Investasi Asing Langsung (FDI) terhadap tingkat pengangguran muda di Afrika Selatan, Eswantini, Bostwana, Jordan, Georgia, Italia, dan India pada periode 2010-2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran muda di Afrika Selatan, Eswantini, Bostwana, Jordan, Georgia, Italia, dan India pada periode 2010-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.1.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi, khususnya ekonomi makro dan ketenagakerjaan, dengan mengkaji pengaruh kredit, serta faktor makroekonomi lainnya seperti Produk Domestik Bruto (GDP) dan Foreign Direct Investment (FDI) terhadap tingkat pengangguran muda. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur empiris mengenai dinamika pasar tenaga kerja muda di negara-negara dengan tingkat pengangguran muda tertinggi.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat dan memperluas pemahaman teoritis mengenai hubungan antara kredit, pertumbuhan ekonomi, dan arus investasi asing terhadap penyerapan tenaga kerja usia muda. Dengan mengintegrasikan variabel kredit, Produk Domestik Bruto

(GDP), dan Foreign Direct Investment (FDI) dalam satu kerangka analisis lintas negara, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model ekonomi yang lebih komprehensif dalam menjelaskan fenomena pengangguran muda, khususnya pada negara-negara dengan tingkat pengangguran muda yang tinggi.

1.1.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang relevan bagi pemerintah dan otoritas moneter mengenai kredit, pertumbuhan ekonomi, dan arus Foreign Direct Investment (FDI) dalam memengaruhi tingkat pengangguran muda. Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan moneter dan kebijakan investasi yang lebih efektif untuk mendorong penciptaan lapangan kerja serta meningkatkan penyerapan tenaga kerja muda.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik mengkaji hubungan antara kredit, pertumbuhan ekonomi, investasi asing langsung, dan pengangguran muda. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan empiris, bahan pembandingan, maupun dasar pengembangan penelitian lanjutan di masa mendatang, khususnya dalam konteks negara-negara dengan tingkat pengangguran muda yang tinggi.